tasdiqulquran.or.id
Tasdiqul Qur'an
@tasdiqulquran
Tasdiqiya Channel
tasdiqul quran
@tasdiqulquran
tasdiqul quran
2B4E2B86
081.2236.79144

EDISI 64
APRIL 2016
(JUM'AT MINGGU KE-2)

BULETIN Tasdiqul Quran
Membangun Akhlaq Qurani

Buletin ini diterbitkan oleh:
TASQ
Yayasan Tasdiqul Qur'an

Perum Sarimukti, Jl. H. Mukti No. 19A
Cibaligo Cihanjuang Parongpong
Bandung Barat 40559
Telefax: +62286615556
Mobile: 081223679144 | PIN: 2B4E2B86
email: tasdiqulquran@gmail.com
Web: www.tasdiqulquran.or.id

Foto: gp6.dromgha.top

Ciri Kesuksesan Seorang Muslim

"Ya Allah, ya Rahmân, jadikanlah tujuan akhir dari semua keinginan kami adalah keridhaan-Mu. Jadikanlah puncak keinginan kami adalah menjumpai-Mu dengan iman dan cahaya sempurna yang berasal dari-Mu. Kami adalah budak-budak yang terkungkung dalam gelapnya penjara materi. Kami menanti di pintu-Mu, memohon rahmat dan kebaikan-Mu untuk menyelamatkan kami." (Syihabuddin Yahya Al-Suhrawardi)

Apa itu kesuksesan? Setiap orang memiliki persepsi berbeda-beda tentang arti kesuksesan. Ada yang memaknai kesuksesan dari gelimangnya harta, tingginya kekuasaan, luasnya pengaruh, banyaknya ilmu, keberhasilan dalam bisnis, popularitas, kekuatan fisik, dan lainnya. Boleh jadi, setiap orang, setiap kepala, memiliki definisi yang berbeda tentang kesuksesan tergantung latar belakang kehidupannya. Kesuksesan bagi seorang politisi boleh jadi berbeda dengan makna kesuksesan bagi seorang dosen, petani, atau karyawan sebuah perusahaan.

Lalu, bagaimana seorang Muslim memandang kesuksesan? Di sini pun ada perbedaan pendapat. Namun, semuanya pasti bertitik tolak dari pandangan agama, tepatnya Al-Quran dan sunnah Nabi. Setidaknya, ada tiga penjabaran sukses menurut Islam.

Pertama, ketika seseorang bisa memberikan yang terbaik kepada Allah. Seseorang dikatakan sukses apabila dia bisa beribadah dengan cara terbaik dan niat terbaik atau ikhlas. Seseorang dikatakan sukses apabila dia bisa menempatkan kehendak Allah di atas kehendak diri, mendahulukan kehendak Allah di atas kehendak nafsu, sehingga setiap amal perbuatan yang dilakukannya bisa bermakna di hadapan Allah.

Dengan kata lain, orang sukses adalah orang yang dekat dengan Allah, hatinya senantiasa terpaut kepada-Nya, hidup dan matinya pun diserahkan untuk berkhidmat kepada-Nya. Ia menghabiskan sisa hidupnya untuk menjalankan amal-amal yang disukai Allah. Orang yang sukses adalah orang yang Allah oriented. Artinya, segala hal yang dia pikirkan dan praktikkan berusaha dikaitkan dengan Allah Ta'ala. Hal terungkap dalam surah Adz-Dzâriyat ayat 56 bahwa tidaklah Allah Ta'ala menciptakan jin dan manusia melainkan agar semua beribadah dan mengabdi kepada-Nya.

Kedua, ketika seseorang mampu meniru akhlak Rasulullah saw. semaksimal yang dia mampu. Rasulullah saw. diutus ke dunia untuk menjadi teladan dalam keimanan dan amal saleh sehingga Allah Ta'ala menjamin kebenaran apa-apa yang diucapkan dan dilakukan oleh beliau. Allah Swt pun berjanji akan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada siapa saja yang berusaha mengimani dan meneladani sunnah-sunnahnya. Penghargaan itu bisa berupa harta kekayaan, kebahagiaan, kelapangan hidup, kemudahan rezeki, kesehatan, dan semua kebaikan.

Ketiga, ketika seseorang mampu memberi manfaat bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Selama dia belum bisa memberi manfaat untuk dirinya, orangtuanya, sanak saudaranya, tetangga-tetangganya, dan lingkungan sekitarnya, dia belum dikatakan sukses, walaupun secara zahir dia termasuk orang kaya, terpelajar, tampan, terkenal, dan memiliki aneka kelebihan. Diabelum dikatakan sukses apabila belum bisa memanfaatkan kekayaannya, ilmunya, atau kedudukannya itu bagi kemaslahatan orang banyak. Sebab, kesuksesan yang hakiki tidak untuk kejayaan sendiri atau dinikmati sendiri. Yang namanya sukses adalah ketika seseorang bisa berbagi dan membari manfaat bagi orang lain. Hal ini sesuai dengan yang disabdakan Rasulullah saw. bahwa sebaik-baik orang adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya. *Khairunnâs anfa'uhum linnâs.*

***

Sesungguhnya, ketiga jenis kesuksesan ini merupakan "tahap awal" atau "batu loncatan" bagi seorang manusia untuk menuju kesuksesan puncak (*the ultimate success)* di dunia. Apakah itu? "Meninggal dalam keadaan khusnul khatimah". Kita meninggal saat keimanan kita tengah memuncak, saat semangat ibadah kita tengah menggebu, lisan kita tengah basah menyebut nama-Nya, kening kita tengah bersujud, tubuh kita tengah berkeringat di jalan-Nya, bahkan ketika tubuh kita bersimbah darah membela agama-Nya. Ketika itu, Allah Ta'ala ridha dengan kematian kita. Dia berkenan menerima kembalinya kita kepada-Nya. Dia memerintahkan para malaikat menyambut dan membimbing kematian kita, menghadirkan ruh Nabi Muhammad saw. beserta orang-orang saleh dalam proses sakaratul maut kita.

Ketika itu, kita disambut dengan kata-kata lebut nan indah, *"Ya ayyatuhan-nafsul mutma'innah. Irji`i ila rabbiki radiyatam mardiyyah. Fadkhuli fi `ibadi. Wadkhuli jannati."* Allah Azza wa Jalla menyambut kita dengan sangat mesra, *"Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka, masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku."* (QS Al-Fajr, 89:27-30)

Dari sini kita bisa melihat bahwa sukses di dunia adalah sebuah proses; sebuah perjalanan yang berakhir di terminal kematian. Sakaratul maut adalah puncak karier kita di dunia yang harus kita lewati sebaik mungkin. Menjalani sakaratul maut dalam kebaikan menjadi harga mati yang harus kita perjuangankan seumur hidup. Untuk itu, sangat bijak apabila kita mengarahkan seluruh energi diri untuk mendapatkan husnul khatimah, sebagaimana diungkapkan Heidegger bahwa sikap terbaik dalam menyikapi kematian adalah secara sadar mempersiapkan diri sebaik-baiknya bagi kematian yang utuh dan nyata.

Jika hidup kita ingin ditutup dengan *Lâ ilâha illallâh*, internalisasikanlah kalimat tersebut dalam diri sehingga dia mampu mewarnai segala gerak langkah kita. Jika hidup kita ingin ditutup dengan sujud atau shalat, perbanyaklah shalat selama hidup kita. Jadikanlah shalat sebagai momen-momen istimewa dan acuan waktu dalam hidup kita. Probabilitas baik buruknya kematian kita sangat dipengaruhi oleh amal-amal yang paling intens kita lakukan dan paling berakar dalam pikiran. Jika kebaikan yang mendominasi keseharian kita, probabilitas mati dalam keadaan husnul khatimah pun terbuka lebar untuk kita. ***

Tawaran untuk Dipoligami

Foto: bogdanpopa.deviantart.com

Assalamu'alaikum wwb. Teteh, saya seorang akhwat berusia 34 tahun. Selama ini, saya sering ditawari untuk dipoligami, sampai tujuh kali. Saat ini, suami dari sahabat saya menawari saya untuk menjadi istri keduanya. Saya pun menerima dengan berbagai pertimbangan. Salah satu syaratnya adalah istri pertama harus ridha. Masalahnya, sahabat saya itu belum mau dimadu, bahkan dia berbalik tidak suka kepada saya. Apa yang harus saya lakukan dengan kondisi ini. Terima kasih atas jawabannya. Jazakillahu khair.

Wa'alaikumussalam wwb. Apa yang dilakukan oleh saudari penanya sudah benar. Bahwa, sebelum menerima pinangan untuk menjadi istri kedua, harus dipastikan ada keridhaan atau izin dari istri pertama. Mengapa? Menikah itu bertujuan untuk meraih sakinah, bukan untuk sembunyi-sembunyi, bukan pula untuk menyakiti (kalau merasa disakiti). Sebenarnya, kurang pas andai istri pertama sakit hati dan tidak mengizinkan suami untuk berpoligami, terlebih apabila suami memiliki kemampuan untuk hal itu. Namun, untuk budaya Indonesia (Melayu) hal semacam ini belum bisa diterima 100 persen.

Bagaimana kalau istri pertama belum mengizinkan? Ini adalah tugasnya suami untuk meyakinkan istrinya agar bisa ridha. Dengan demikian, seorang suami yang hendak berpoligami wajib mempersiapkan istrinya. Istri harus diyakinkan bahwa dengan berpoligami, kasih sayang dan perhatian darinya tidak akan berkurang. Maka, suami harus tahu apa yang ditakutkan dari istrinya dari niatan dia berpoligami. Lalu, berikan keyakinan dan jaminan kalau ketakutan tersebut tidak akan terjadi. Apalagi kalau suami benar-benar memegang apa yang telah dijanjikannya itu.

Bagaimana kalau sahabatnya jadi membenci? Hal ini menjadi pelajaran bahwa tidak semua wanita siap untuk dipoligami. Ada yang imannya sangat kuat, ada yang biasa-biasa saja, ada pula yang 100 persen tidak setuju dengan poligami, apapun alasannya. Dengan demikian, kita harus belajar meraba perasaan orang lain. Sesungguhnya, poligami yang dipaksakan, yang mana istri pertama tidak ridha, lebih dekat dengan kemudharatan. Prahara akan terjadi. Ke depannya bukan sakinah mawaddah dan rahmah yang didapat, justru kebencian dan aneka keburukan yang muncul.

Maka, perbanyaklah doa kepada Allah. Apabila pernikahan ini adalah yang terbaik, doakan istri pertama bisa kuat, bisa ridha, calon suami juga bisa adil, dan kita pun bisa menjalaninya dengan baik. Jangan lupakan pula shalat Istikharah untuk mendapatkan petunjuk terbaik dari Allah Ta'ala. Insya Allah, kalau sudah Istikharah, kita tidak akan rugi. Nanti Allah Ta'ala akan memberi kecondongan hati pada pilihan, melanjutkan, menunda, atau membatalkan pernikahan.***

AL-HAYY
Allah Yang Mahahidup

"… Dialah (Allah) Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (semua makhluk-Nya); (Dia) tidak mengantuk dan tidak pula tidur.Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi."
(QS Al-Baqarah, 2:255)

Allah Ta'ala memperkenalkan diri-Nya sebagai Zat Yang Mahahidup; *Al-Hayy*. Sifat ini adalah sifat yang wajib ada pada Zat-Nya. Apabila Allah Ta'ala tidak memiliki sifat Mahahidup tidak mungkin ada semua yang tercipta. Keberadaan segala sesuatu, semisal alam semesta beserta isinya dan alam gaib beserta semua dimensinya, dimungkinkan karena adanya Zat Yang Mahahidup lagi memiliki sifat *al-hayah*.

Mahahidup-Nya Allah Azza wa Jalla pun tidak sama dengan hidupnya manusia. Hidup manusia dihiasi oleh kesadaran dan ketidaksadaran (misalnya ada rasa ngantuk dan tidurnya di antara keterjagaannya), dihiasi keadaan lemah dan kuat, dan beragam hal lain yang menandakan adanya kelemahan. Mahahidup-Nya Allah Azza wa Jalla adalah kesempurnaan. Dia tidak mengantuk, tidur, lengah, ataupun mengalami kematian sehingga semua ciptaan-Nya senantiasa berada dalam pengaturan-Nya.

Al-Quran mengungkapkan, *"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar."* (QS Al-Baqarah, 2:255)

Itulah Allah *Al-Hayy*. Dia Mahahidup karena mengetahui segala sesuatu.Hidup-Nya langgeng dan tidak akan pernah berakhir, bahkan Dia yang memberi dan mencabut kehidupan dari yang hidup. Selain Allah, mereka hidup karena dianugerahi oleh-Nya kehidupan, sedangkan Allah hidup bukan karena anugerah. Selain Allah akan mati. Adapun Allah, jangankan mati, tidur dan kantuk pun menjadi sesuatu yang mustahil bagi-Nya.

Meneladani Asma' Allah *Al-Hayy*

Dengan mengenal dan memahami asma' Allah *Al-Hayy*, kita akan meyakini bahwa kehidupan yang dikaruniakan Allah Ta'ala kepada kita adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Hidup bukan sekadar hidup. Ada tugas dari-Nya yang harus kita tunaikan sebaik-baiknya sehingga hidup kita penuh makna, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Peneladanan terhadap asma' Allah *Al-Hayy* akan mendorong seorang Muslim untuk "memperpanjang" usia kehidupannya. Tentu saja bukan dalam arti fisik, yaitu menambah jatah hidup secara biologis, misalnya dari 40 tahun menjadi 50 tahun, akan tetapi memperpanjang usia hidup dengan terus belajar dan beramal, sehingga kita mampu menghasilkan karya-karya nyata dan amal baik, sehingga namanya tetap hidup walaupun jasad kita telah mati. ***

Menolak Kedatangan Sultan

Dulu, seorang sultan dari Kesultanan Utsmani Turki sering menghadiri halaqah zikir Syaikh Jerrahi, salah seorang tokoh sufi terkemuka. Sultan sangat kagum dengan kearifan sang ulama dan menyukai aktivitas zikir para muridnya.

Karena sudah jatuh hati, Sultan pun menwarkan bantuan kepada Syaikh, "Saya sangat terkesan setiap kali berkunjung ke sini. Saya ingin membantu Anda dengan apapun yang saya bisa. Silakan minta apa saja!"

Tentu saja, ini tawaran menggiurkan dari salah seorang penguasa terbesar di dunia pada masa itu. Hal semacam ini sangat jarang terjadi. Ketika orang-orang berebut simpati Sultan, malah Sultan sendiri yang datang menawarkan bantuan. Tentu, bagi siapapun tawaran semacam ini sangat sulit untuk ditolak.

Namun, apa jawaban Syaikh Jerrahi? "Ya, memang ada satu permintaan yang bisa kau lakukan untuk kami. Tolong, jangan datang lagi ke tempat kami!"

Sultan sangat terkejut mendengar jawaban itu. Perasaan pun berkecamuk di dalam hatinya. Dia berpikir jangan-jangan ada sikapnya yang tidak berkenan di hati Syaikh dan murid-muridnya. Dia lalu bertanya, "Adakah perbuatan saya yang salah wahai Syaikh?"

"Oh tidak ... bukan itu! Tidak ada yang salah denganmu. Masalahnya bukan terletak padamu, melainkan pada murid-muridku. Sebelum engkau datang, mereka melantunkan Asmâ'ul Husna dan berdoa semata-mata untuk mengingat-Nya! Sekarang, ketika berzikir dan berdoa, mereka memikirkanmu. Mereka berpikir bagaimana agar bisa menyenangkan hatimu untuk kemudian bisa mendapatkan kebaikan darimu."

"Sekali lagi, ini bukan kesalahamu. Ini masalah kami. Sayang sekali, jiwa kami belum cukup matang untuk menerima kehadiranmu di sini. Itulah sebabnya aku terpaksa memintamu untuk tidak datang lagi ke tempat ini," ujar Syaikh Jerrahi.

(Secawan Anggur Cinta, Syaikh Muzaffer Ozak)